

trans it

rt foundation
library

51.7
ur

October 10 - November 19, 2005

trans **it**



cemeti
art foundation

Contents

Trans it Introduction From The Gallery	3
TRANS -IT: A sense of two Cities Pengantar Kuratorial	4
TRANS -IT: A sense of two Cities Curatorial Introduction	6
Colorplates	8
The Artist Biodata	32

Trans it

Introduction From The Gallery

Biasa Art Space presents 14 young Indonesian artists, coming from two distinct groups that live and work in Bali and in Bandung.

Even though the Bali group is composed by more experienced artists, nevertheless we show next to them the work of some younger and less experienced artists who refer themselves to the Abstrax group in Bandung,

In this context the meaning of transit points to forms and contents which are not fixed, not arrived at destination, playfully it reminds us of other trans-words: ..Trans-cultural, trans-fusion, trans-form...

The intent of this exhibition is to stimulate in the viewer an interest to witness and understand the passages of growth of young artists coming from different Indonesian realities, influenced by the socio political changes of their country and by global visual culture, showing a potential to choose an inner-directed approach to their art.

May this intent progress into offering the audience some unusual material that might inspire the patience to deal with art through intelligence and feeling.

I particularly like to see Indonesian work showing in this space. It is a way for me to offer a subtle and yet powerful feeling conducive to communicate between diversities. Further more I see the possibility for Biasa to become a support and an inspiration for artists with ability to produce significant work, whose desire to seriously come to terms with their art is stronger than the seduction of fame and career: I thank very much those who are presenting their work here, trusting this intention.

It is my hope that Biasa art space will grow to become a reference point where artists and audience can experience an intimacy in the sharing of human _expression.

Susanna Perini

TRANS-IT: A sense of two Cities

Pengantar Kuratorial

Ketika representasi kembali menjadi perhatian penting dalam seni rupa kontemporer, rupa realistik merupakan bahasa yang signifikan untuk menjadi rujukan penciptaan dalam seni lukis. Pergerakan ini pula yang dapat disimak dalam pemeran keroyokan oleh empat belas seniman muda. Delapan seniman dari Klinik Seni Taxu Bali¹:

Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Dewa Ardana dan Dodit Artawan.

Enam seniman dari Kelompok Abstrax Bandung²:

Guntur Timur, C Gunawan Suryasaputra, Imam Setiawan, Wily Himawan, Dadan Setiawan dan Z. Ramli.

Mereka sama-sama beranjak dari kesadaran berkelompok, dan lebih spesifik lagi sama-sama konsen mengembangkan seni lukis (painting) dalam frame rupa realistik pada pencarian artistik karya-karya mereka. Sebelum kita menyentuh lebih lanjut pada persoalan yang mereka ungkapkan dalam karya, ada baiknya kita menyimak perihal kemunculan dua kelompok ini.

Klinik Seni Taxu lahir atas kegerahan sekumpulan mahasiswa terhadap situasi art world Bali khususnya, yang mereka rasakan berada dalam kondisi "undinamic", lewat sense yang serba "tunggal" dalam dominasi kecenderungan yang kerap disebut sebagai "abstrak ekspresionis Bali". Dalam pencarian artistik seniman Bali, yang umumnya berlandaskan pada penggalian muatan lokal (baca: tradisi, relegiusitas, dan budaya Bali) seperti menjadi bentuk pencarian "tunggal" dalam seni rupa Bali. Ditambah lagi bekerjanya infrastruktur seni rupa Bali dalam mendukung pencarian yang "tunggal" tersebut seperti "tidak memberikan peluang" hadirnya bentuk pencarian yang keluar dari sense tersebut. Spirit inilah yang mendasari pergerakan mereka selama empat tahun ini sehingga memunculkan sebetuk pencarian artistik yang mencoba keluar dari pencarian seni rupa Bali selama ini.

¹ Meanwhile, Klinik Seni Taxu, established since 2001, has a current membership of eleven people, some of whom are graduates of the fine arts department of ISI (STSI) Denpasar, and some are still students. They include: Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Wayan Arsana, Seriyoga Parta, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Agus Purnama Santi, Dewa Ardana and Dodit Artawan.

² Kelompok Abstrax, established since 2002, and consisting of fine arts alumni of ITB, now has a membership of ten people, including: Guntur Timur, C. Gunawan S., Dimas Nugroho, Imam S., M. A. Rahim, Wily Himawan, Peringga Irianto, Yadi Yuliansah and Z. Ramli.

Mereka mulai keluar dari persoalan esoterik dan bahkan menjadi eksotis tersebut, dengan mengangkat persoalan terkini dalam medan sosial dan medan seni rupa Bali. Pilihan artistik mereka tertuju pada rupa realis yang secara kebetulan konek dengan kecenderungan seni lukis kontemporer yang berbasiskan pada persoalan representasi. Walaupun dalam prakteknya mereka tidak pernah mengungkung diri dalam ke-absolutan bahasa rupa realisme, bahasa representasi mereka luaskan tidak saja pada medium dua dimensi (lukisan) namun juga medium lain seperti; instalasi, video art dan lainnya. Taxu dalam hal ini diambil dari kata Taksu dari khasanah kesenian Bali. Taksu dalam khasanah kesenian di Bali, dipakai untuk menunjuk bentuk kesenian yang memiliki kekuatan magis sehingga bernilai sakral. Menurut mereka, taksu kemudian menjadi kelatahan dalam jualan kesenian pariwisata sehingga pelan-pelan kesakralan itu larut dalam entitas industri pariwisata, sehingga memunculkan sebetuk desakralisasi seni seiring stigma Bali sebagai wilayah eksotis. Pergeseran tersebut mereka sambut dengan menjadikan taksu sebagai taxu.

Bandung selama ini dikenal sebagai seni yang formalis, "laboratorium barat" demikian sebutan seni rupa Bandung yang bernaung dalam lembaga seni rupa ITB (Institut Teknologi Bandung). "Ini berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya corak seni abstrak di Bandung dalam kurun waktu 1960-an sampai 1980-an. Masa itu menandai adanya suatu mazab yang cukup kuat melingkupi seni rupa Bandung yang tidak lain dipelopori oleh kalangan akademis"³. Sampai kemudian kecenderungan ini mulai "diberontaki" oleh seniman muda Bandung. Mazab Bandung mulai dipertanyakan kembali oleh perupa seperti, Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Semzar Siahaan, Irawan Karseno, Acep Zamzam dan yang lainnya. Mereka mulai menghadirkan sebetuk kerupaan yang berada di luar jalur formalisme Bandung, dengan menghadirkan seni yang memihak pada persoalan sosial serta kecenderungan seperti; instalasi, performace art dan lainnya.

Kelompok Abstrax hadir dalam semangat "pemberontakan" tersebut, mereka adalah seniman muda yang kembali gerah dengan persoalan seni rupa Bandung yang bergerak semakin melebar dan semakin luas. Dalam kondisi perluasan tersebut mereka memilih kembali konsen pada persoalan seni lukis, yang menurut mereka masih menyisakan persoalan. Abstrax menandakan konsen mereka pada stigma seni rupa Bandung dalam frame formalisme, untuk kemudian mereduksinya dalam penggalian artistik mereka yang keluar dari seni abstrak itu sendiri. Dan sebagai pilihan mereka pun mengembangkan bahasa representasi rupa realis, untuk kemudian mencari persoalan-persoalan yang lebih spesifik di dalamnya.

³ Baca Candra Johan dalam pengantar kuratorial pameran kelompok Abstrax, "Rekreasi, Demokreasi" di Soka Gallery Jakarta, 2005. Lihat juga Aminudin TH. Siregar, "Lukisan Baru" (Setelah Lukisan Non-representasional di Bandung), Gallery Kita, 2004.

Rupa realistik dalam kesadaran para seniman, pada pameran ini didudukan sebagai bahasa/ideom rupa tidak hanya sebagai wahana untuk membedah persoalan kontekstual. Akan tetapi ada kesadaran dari mereka untuk membedah persoalan dalam ideom rupa realistik itu sendiri dengan titik tolak realisme sebagai mainframe-nya. Dalam konteks ini ada upaya mempertanyakan kembali mengenai bahasa realis itu sendiri, mengenai realitas, mimesisme, tentang pencerapan oleh bidikan kamera, bahkan membawa rupa realis ke dalam wilayah formalistik. Munculnya kesamaan dalam taste pemilihan warna-warna pastel, latar belakang flat (datar), adanya kesamaan dalam pengkomposisian subject matter dalam bidang kanvas, mewarnai kecenderungan dalam karya-karya mereka yang memiliki kedekatan dalam pencarian artistik.

Demikianlah para seniman dari dua kelompok dan dari dua kota yang berbeda, Bandung dengan formalismenya, Bali dengan tradisi dan muatan lokalannya yang di tahun 1990-an juga mengarah pada pencarian bentuk formalistik (abstrak ekspresionis). Ternyata hal itu mengantarkan mereka pada pilihan yang sejenis yaitu rupa realis. Kecenderungan dari kedua kutub ini kemudian bertemu di jantung kota pariwisata Bali tepatnya di Biasa Art Space, hanya untuk trans-it sejenak dan kemudian mereka akan terus bergerak, bertarung, membuktikan eksistensi mereka dalam medan seni rupa yang lebih luas.

Kurator
Seriyoğa Parta

TRANS-IT: A sense of two Cities

Curatorial Introduction

At a time when representation is returning as an important focus of attention in contemporary fine arts, realistic forms make up a significant language reference for composition in the art of painting.

This language can also be observed in a group exhibition by fourteen young artists from the Klinik Seni Taxu Bali¹ community:

Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Dewa Ardana and Dodit Artawan.

from the Abstrax Bandung group²:

Guntur Timur, C. Gunawan Suryasaputra, Imam Setiawan, Wily Himawan, Dadan Setiawan and Z. Ramli;

All of them start from a group consciousness, and more specifically in their artistic quest, they are concerned with developing painting in the framework of realistic form. Before analyzing further their work expression, let's take a look at the conditions surrounding the emergence of each of the two groups.

Klinik Seni Taxu was born out of a group of Denpasar university students restless about the situation of the arts in Bali. They felt the art world in Bali was in an "undynamic" state, caused by a sense of domination from the "one and only" trend (influenced during the 1990s by an orientation toward a formalist shape) that is often called "Balinese abstract expressionism".

Therefore artistic search in Bali developed into the "one and only" form of quest in the fine arts in pursue of local content that revolve around Balinese tradition, religiosity and culture. The fine arts infrastructure of Bali supported this "one and only" search making difficult "to provide an opportunity" for other forms of artistic search to develop. Behind the creation of Klinik Seni Taxu movement is the spirit that wants to give rise to an artistic quest that attempts to develop outside the given Balinese artistic parameter.

¹ Meanwhile, Klinik Seni Taxu, established since 2001, has a current membership of eleven people, some of whom are graduates of the fine arts department of ISI (STSI) Denpasar, and some are still students. They include: Wayan Suja, Gede Puja, Gede Mahendra Yasa, Wayan Arsana, Seriyoga Parta, Made Muliana, Agus Sumiantara, Ketut Moniarta, Agus Purnama Santi, Dewa Ardana and Dodit Artawan

² Kelompok Abstrax, established since 2002, and consisting of fine arts alumni of ITB, now has a membership of ten people, including: Guntur Timur, C. Gunawan S., Dimas Nugroho, Imam S., M. A. Rahim, Wily Himawan, Peringga Irianto, Yadi Yuliansah and Z. Ramli.

The name Taxu in this context, is derived from the word Taksu.

Taksu, in the fine-arts lexis of Bali, is used to indicate a form of art that possesses magical power, such to become of sacred value. What people considered to be Taksu became, in the quest for art for sale to the tourists, mindless imitations.. slowly that sacredness got dissolved within the tourism industry, giving rise to a form of desacralization of art, along with the stigma of Bali as an exotic area.

In response to this issue the group responded to this issue by turning the word Taksu into Taxu.

The group started their work by focussing attention on contemporary issues in the social and artistic domains of Bali, going beyond the exoteric and exotic parameters.

Eventhough their artistic choices are directed at realistic forms which happen to connect with contemporary painting trends based on issues of representation, in practice they never fastened themselves in an absolute way to the formal language of realism.

KST representational language extends not only to the two-dimensional medium (painting) but also to other media such as installation art and video art.

Klompok Abstrak is born in Bandung which is renowned for its formalist art, its "western laboratory" as the arts of Bandung have been dubbed under the auspices of the Fine Arts Institute of ITB (the Bandung Institute of Technology). "This is related to the growth and development of a type of abstract art in Bandung between 1960 and the 1980, a time that marked the existence of a school of thought that quite strongly encompassed the fine arts of Bandung, and was pioneered by none other than ITB³". The tendency of this school of thought was resisted by young artists of Bandung such as Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Semzar Siahaan, Irawan Karseno, Acep Zamzam and others. They began to present a form of fine art situated outside the lines of Bandung formalism, art that took sides with social issues as well as leaning toward installations, performance art and so on.

Kelompok Abstrax is present within this spirit of resistance; the group is composed by young artists restless again about the issues concerning visual art in Bandung, and whose motion is ever expanding and widening.. The group indicates its position in contrast with the formalism stigma of the arts in Bandung by adopting the name Abstrax (in Indonesian Abstract is written Abstrak) used as a phonetic trick to point at their artistic explorations outside the realm of abstract art alone. By choice they use a representational language of realistic form (i.e. portrait and landscape) on which to base their exploration for more development later on.

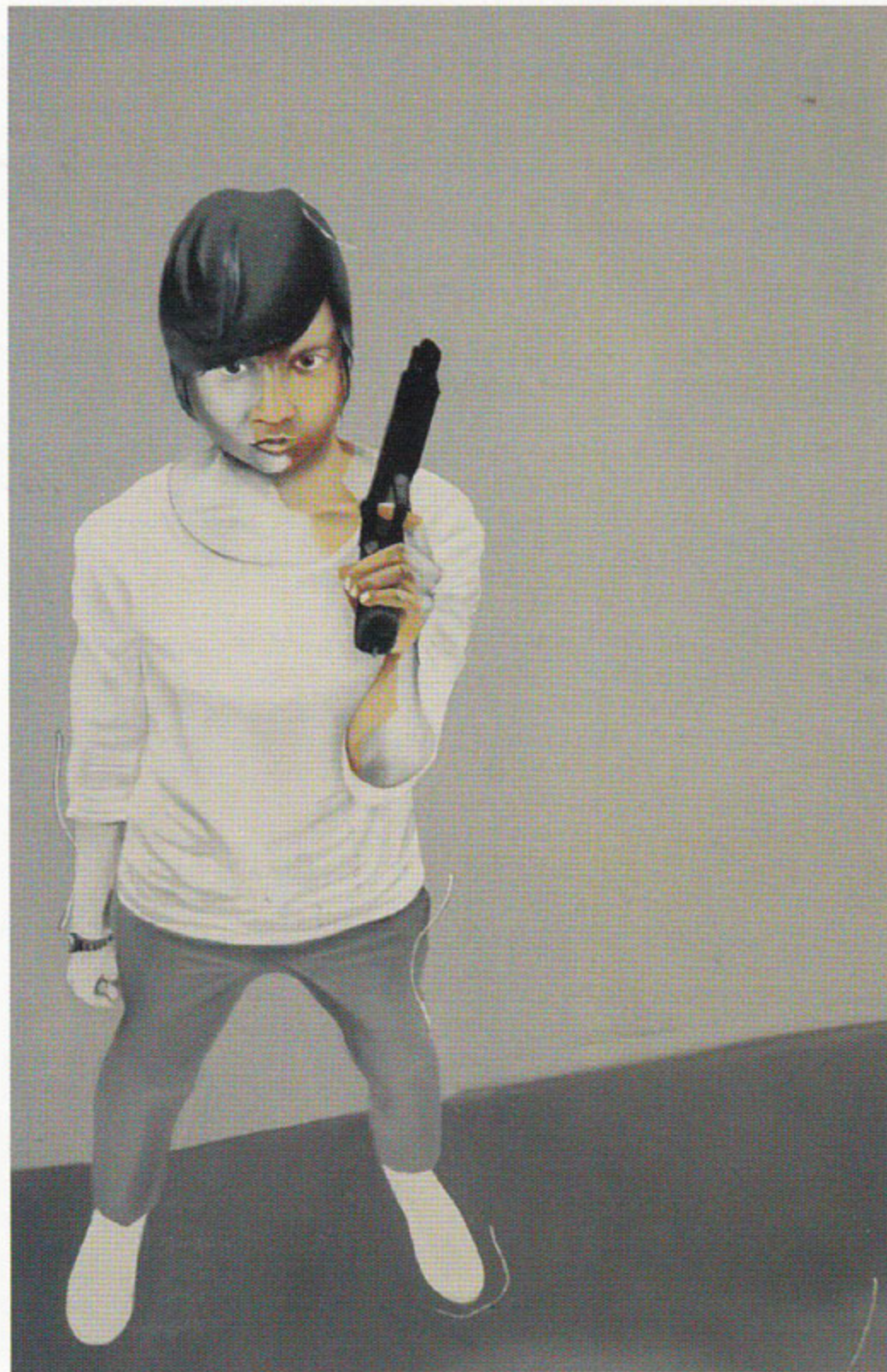
³ Read Candra Johan in the curatorial introduction to the Abstrax group exhibition, "Rekreasi, Demokreasi" at Soka Gallery Jakarta, 2005. Also see Aminudin TH. Siregar, "Lukisan Baru (Setelah Lukisan Non-representasional di Bandung)" [New Painting (after non-representational painting in Bandung)], Galery Kita, 2004

In the consciousness of the artists in this exhibition, realistic forms are meant not only as an idiom, but also as a vehicle for dissecting contextual problems. They use realism as their 'mainframe' from where to operate through color, composition, subject matter, in an effort to raise questions about the language of realism itself, reality, mimesis; about the process of perception by a camera shot, and even about bringing realistic form into the area of formalism. Similarities emerge: in a taste for pastel color choices, flat backgrounds; affinities exist in the composition of subject matter on the plane of the canvas, coloring tendencies in their works that have a pulse within the artistic quest.

It appear that these artists from two different groups and two different cities Bandung with its formalism, and Denpasar with its traditions and local content - have been led to a similar choice, the one of realist forms. Their discourse now meet in Bali, the heart of the tourism, at Biasa Art Space, to transit in a momentary pause and further continue moving, colliding, and proving their existence in wider domains of the fine arts.

Curator
Seri yoga Parta

C. Gunawan Suryasaputra

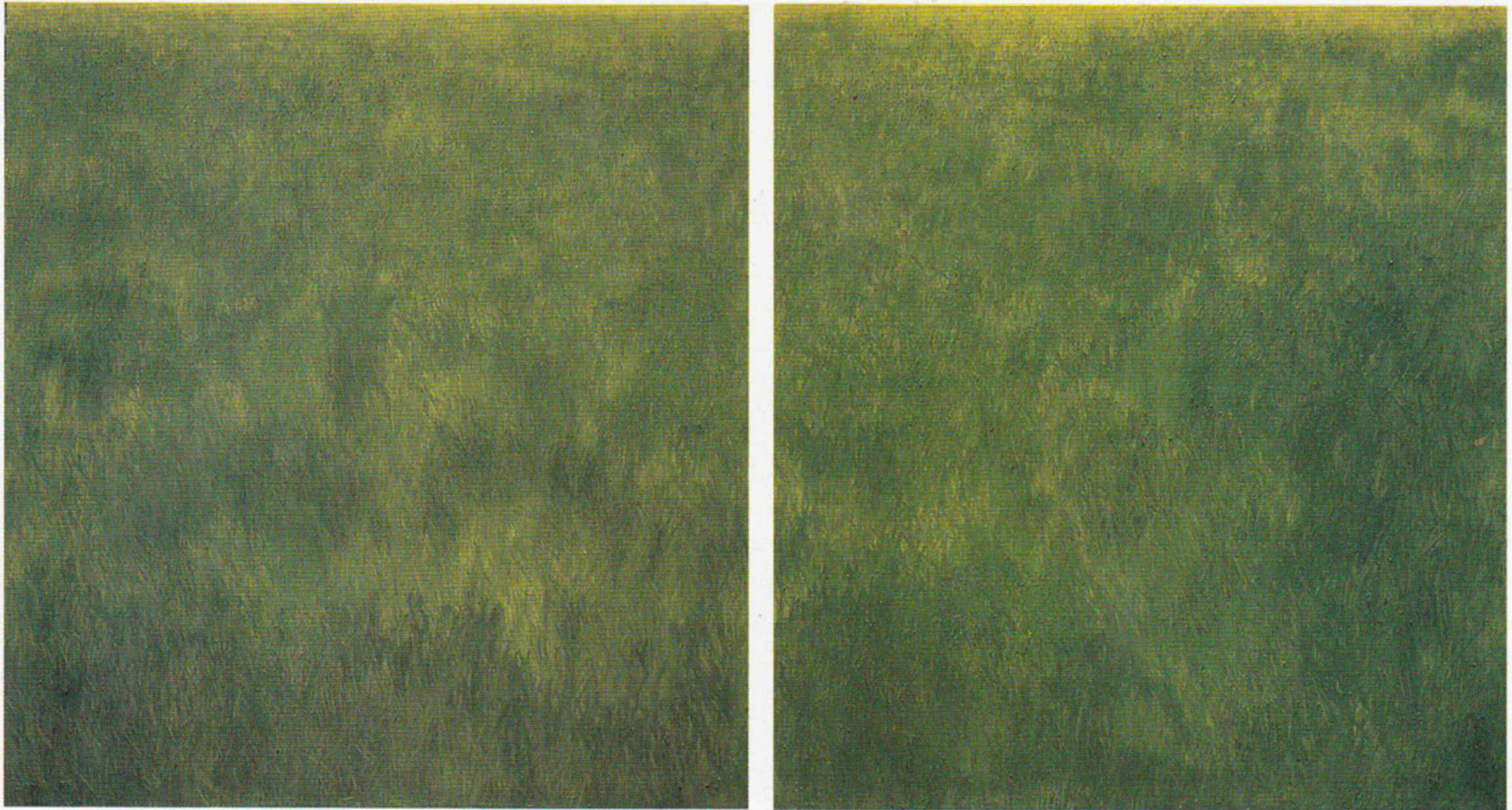


Desci #2 (2005)
Oil on canvas, 100 x 70 cm

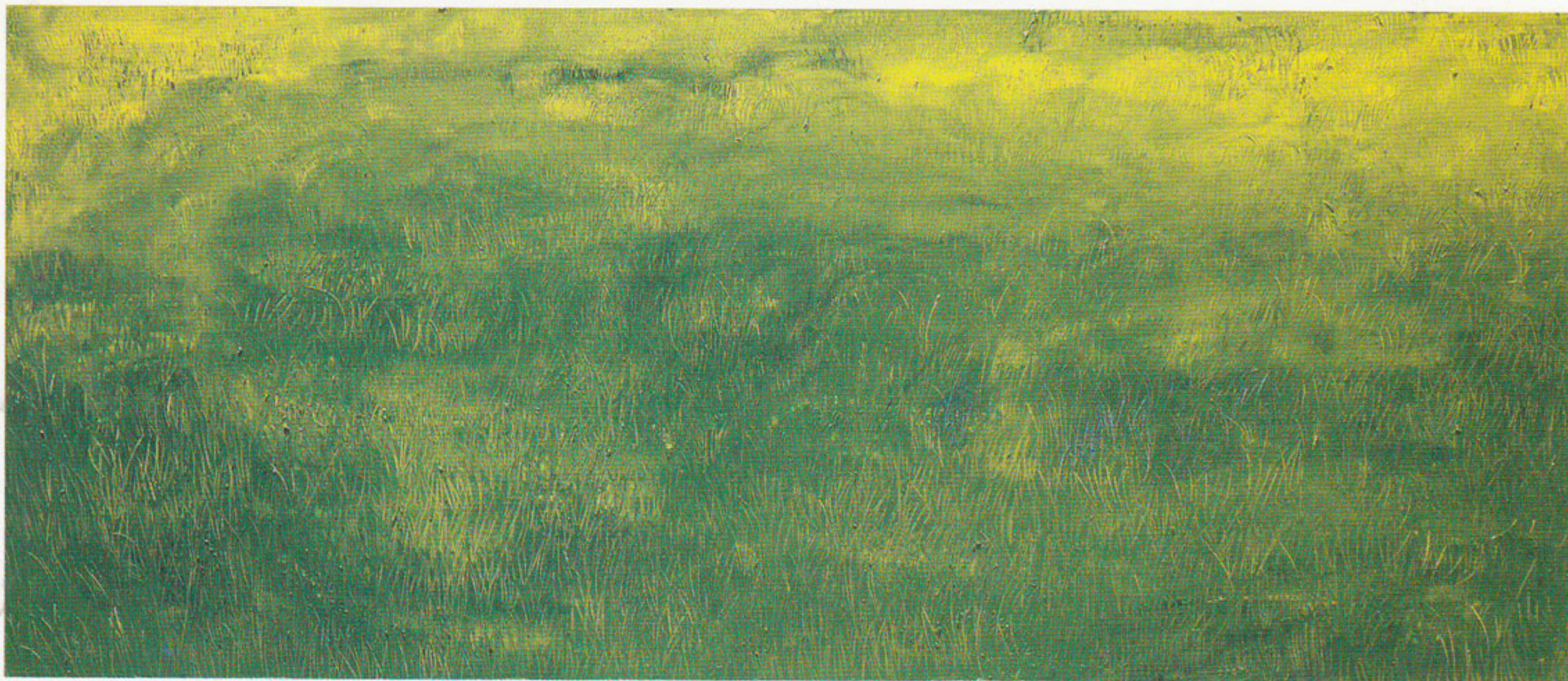


Am'I Worry No, (Oct) 2005, Oil on canvas, 100 x 100 cm

Dadan Setiawan

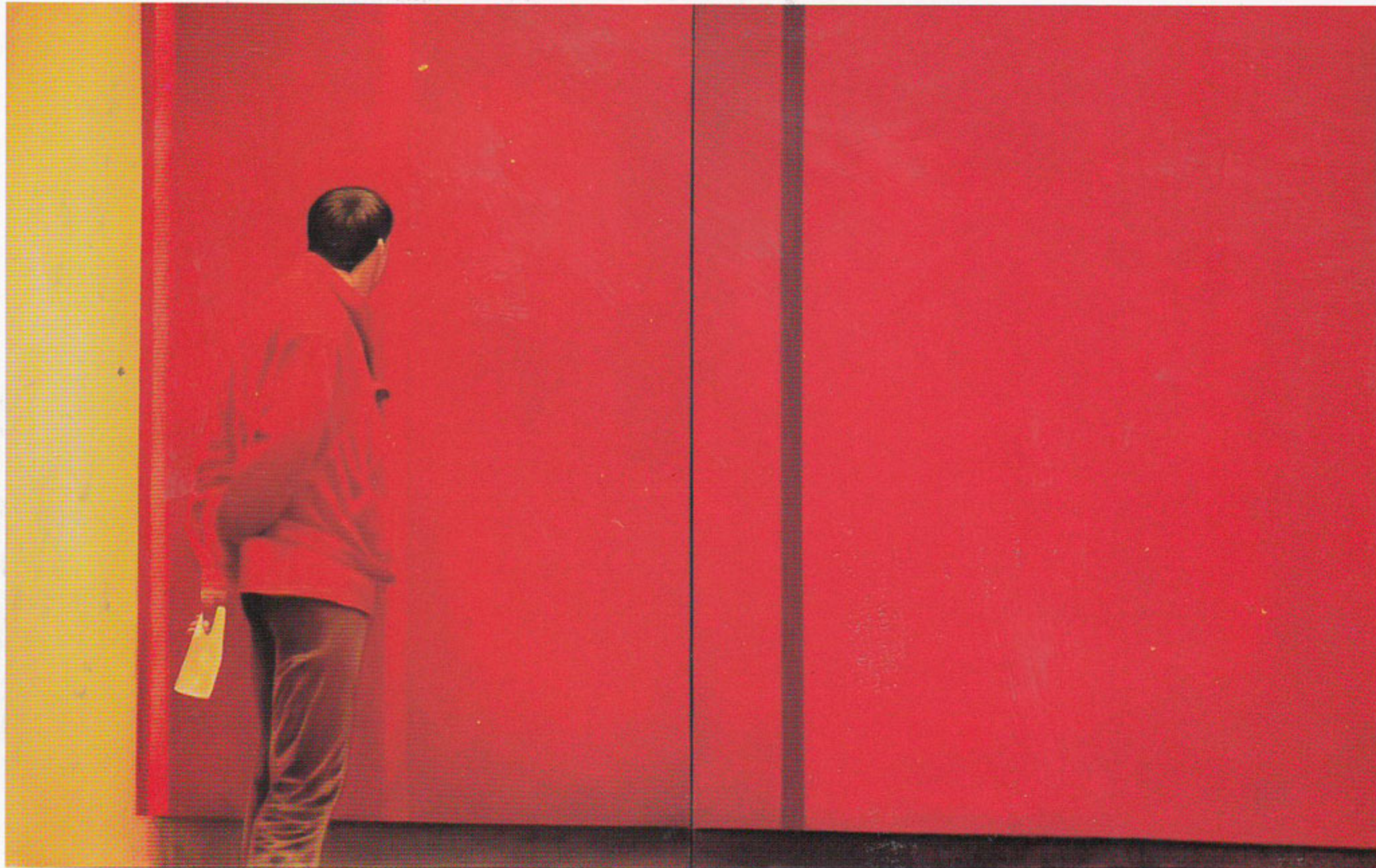


All I see is grass #2 (2005), Oil on canvas, 120 x 150 cm (diptych)

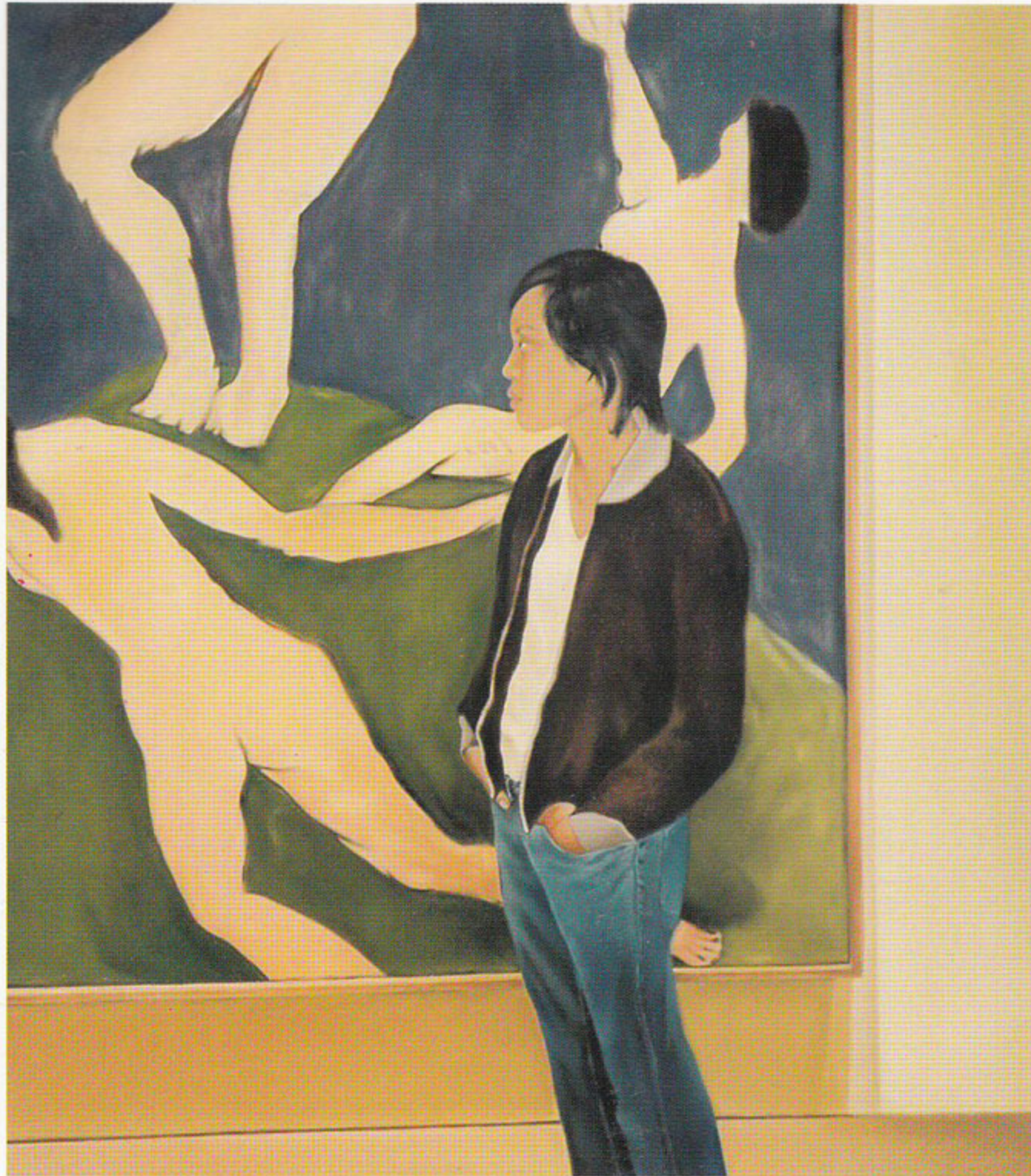


All I see is grass #3 (2005), Oil on canvas, 60 x 140 cm

Guntur Timur

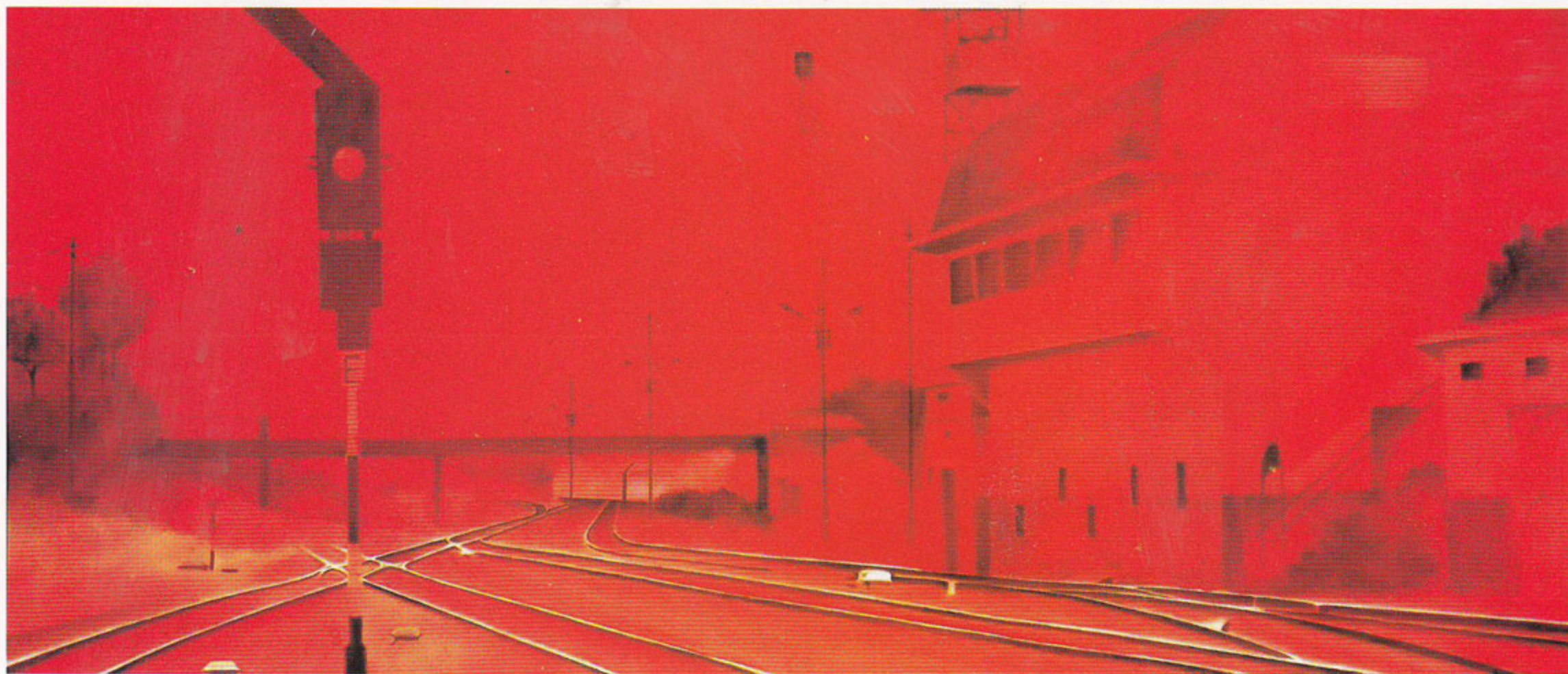


Homage to 'Vir Heroicus Sublimis (2005), Oil on canvas, 80 x 100 cm (diptych)



Homage to 'der Tanz' #2 (2005), Oil on canvas, 120 x 135 cm

Iman Sapari



Untitled (2005), Oil on canvas, 78 x 180 cm



Untitled (2005), Oil on canvas, 120 x 140 cm



Remembering Object #1 (2005)
Acrylic and Oil on canvas, 100 x 100 cm



Pekak Mangku (2005)
Acrylic and Oil on canvas, 150 x 180 cm



repetition #1 (2005), 62 x 72 cm (triptych)

Z. Ramli



Blue Flower Vs. Fa (2005), Acrylic on canvas, 145 x 140 cm



Looks in the sky (2005), Acrylic on canvas, 145 x 140 cm

Made Muliana (Bayak)



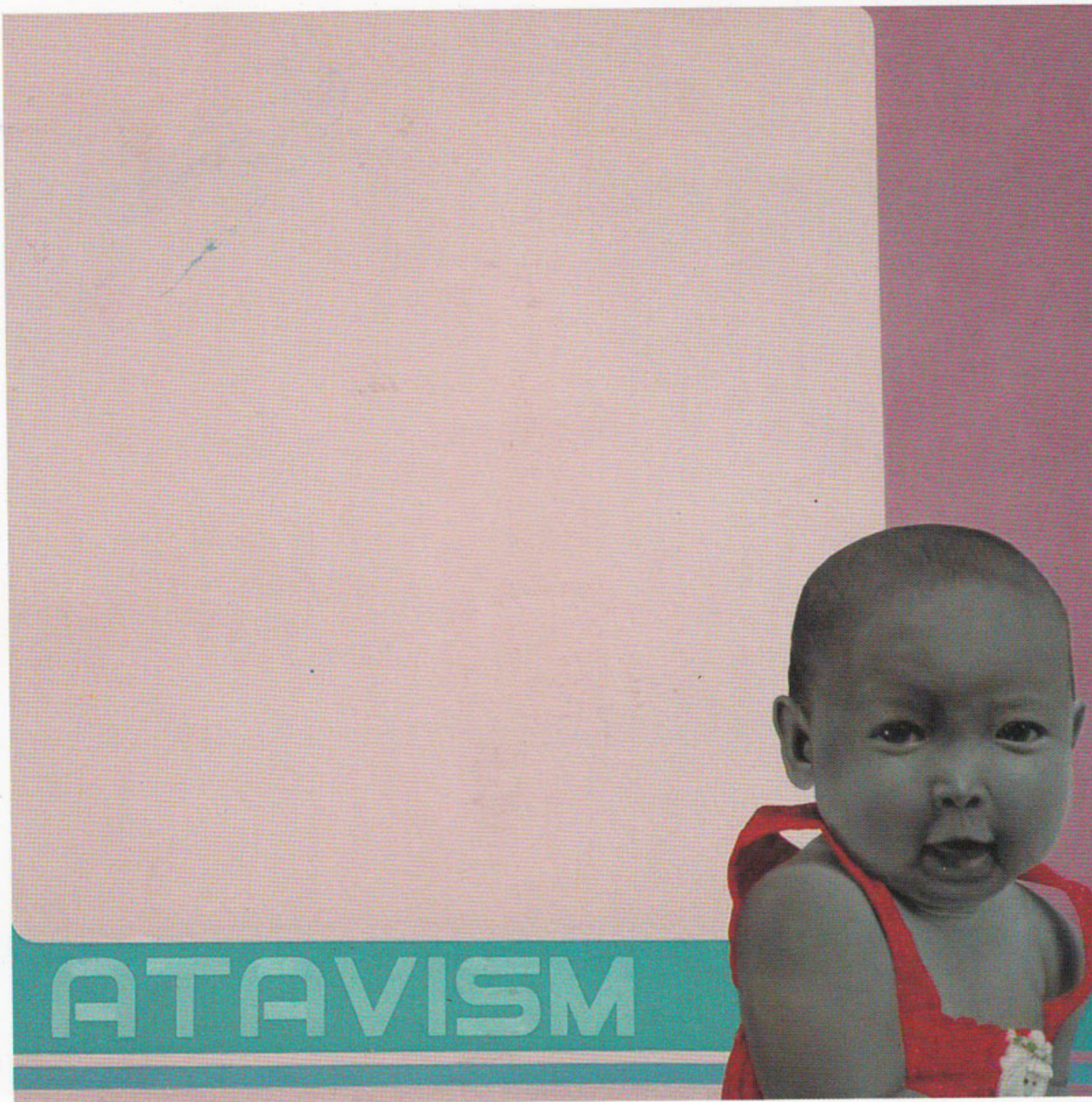
Iguana, (2005), Acrylic on canvas, 100 x 150 cm

Gede Mahendra Yasa

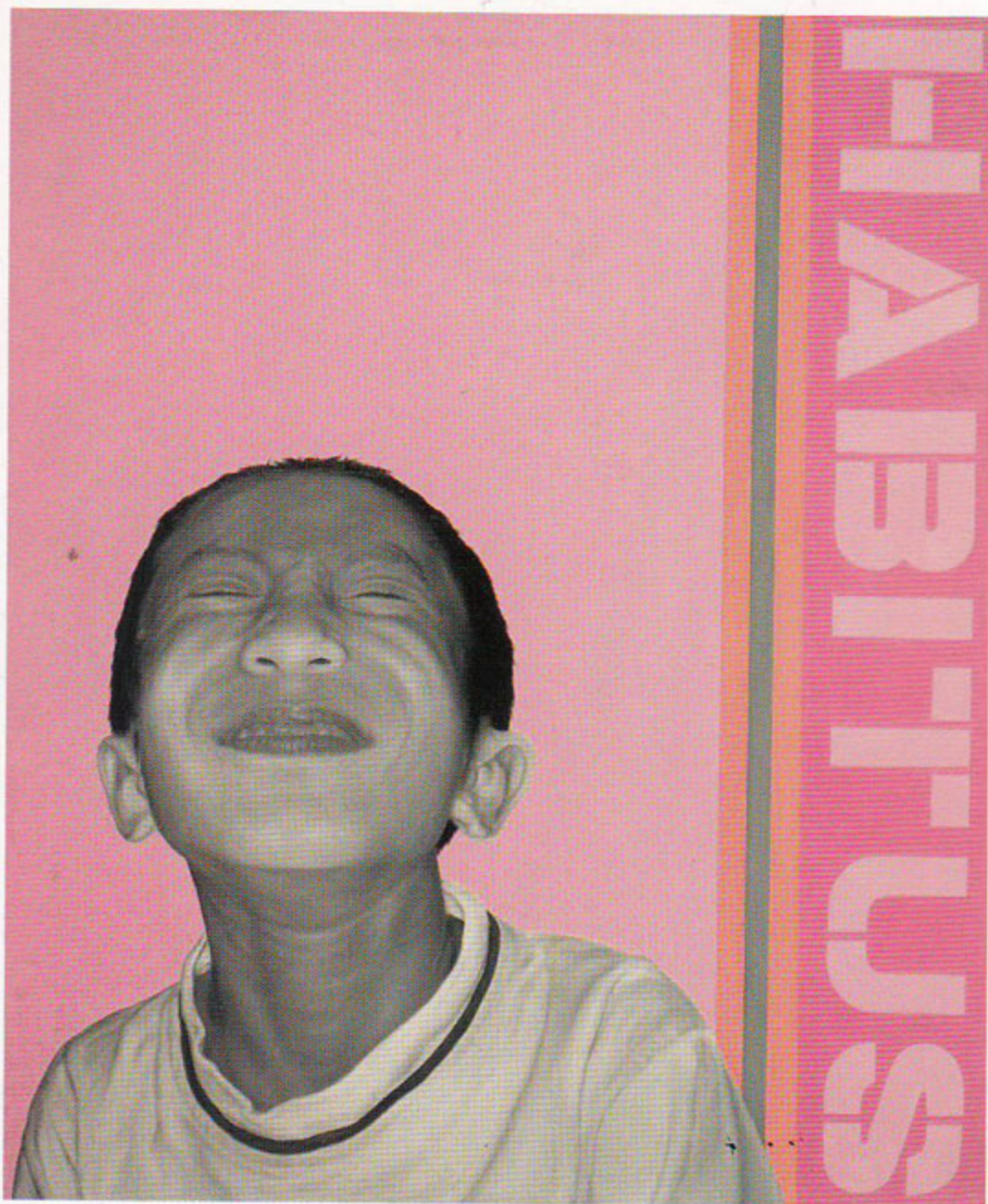


Brush Strokes (2004)
Oil On Canvas, 100 X 80 cm

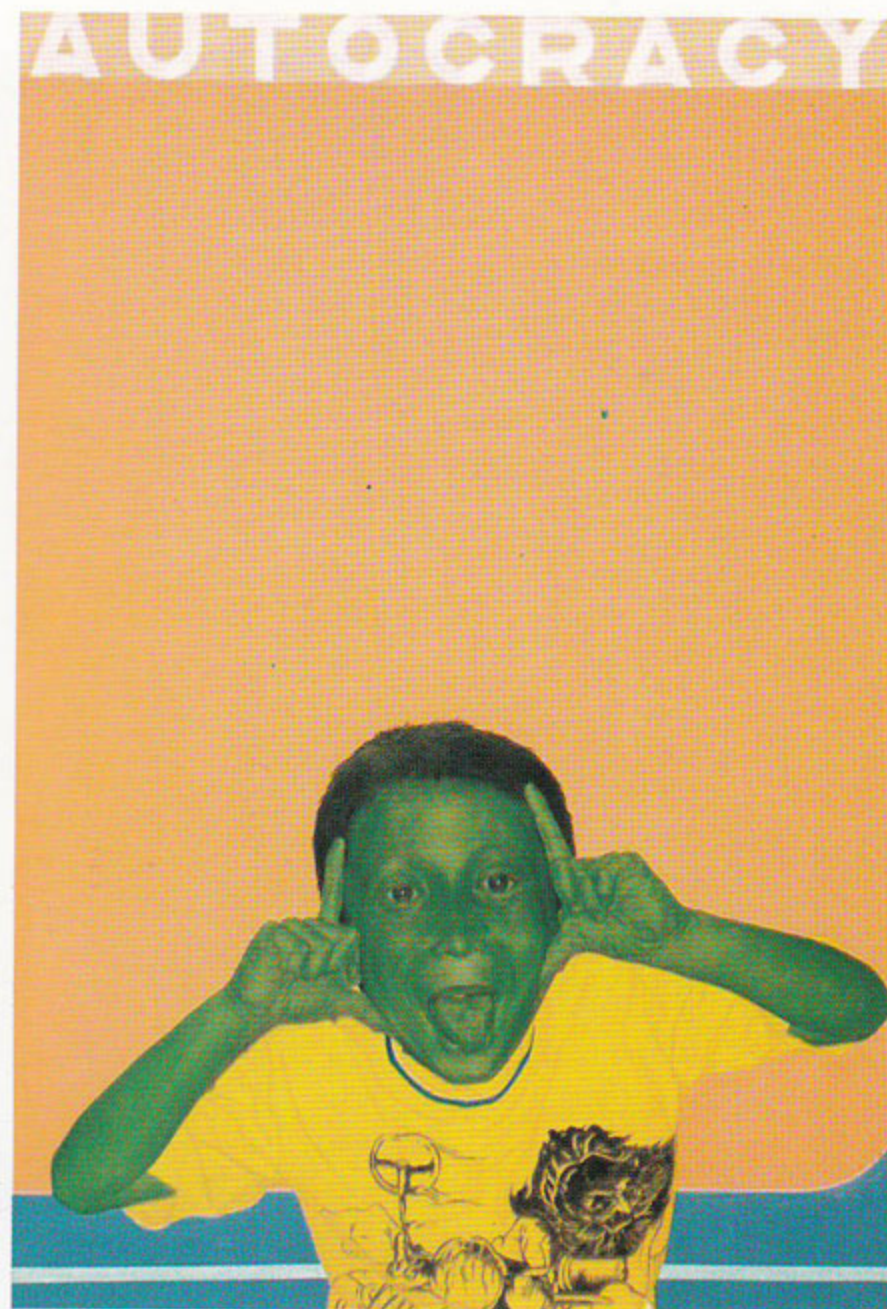
Gede Puja



Hehe...! (2005)
Oil on canvas, 100 x 100 cm



Hmmm...! (2005)
Oil on canvas, 60 x 50 cm



Hweek...! (2005)
Oil on canvas, 145 x 100 cm

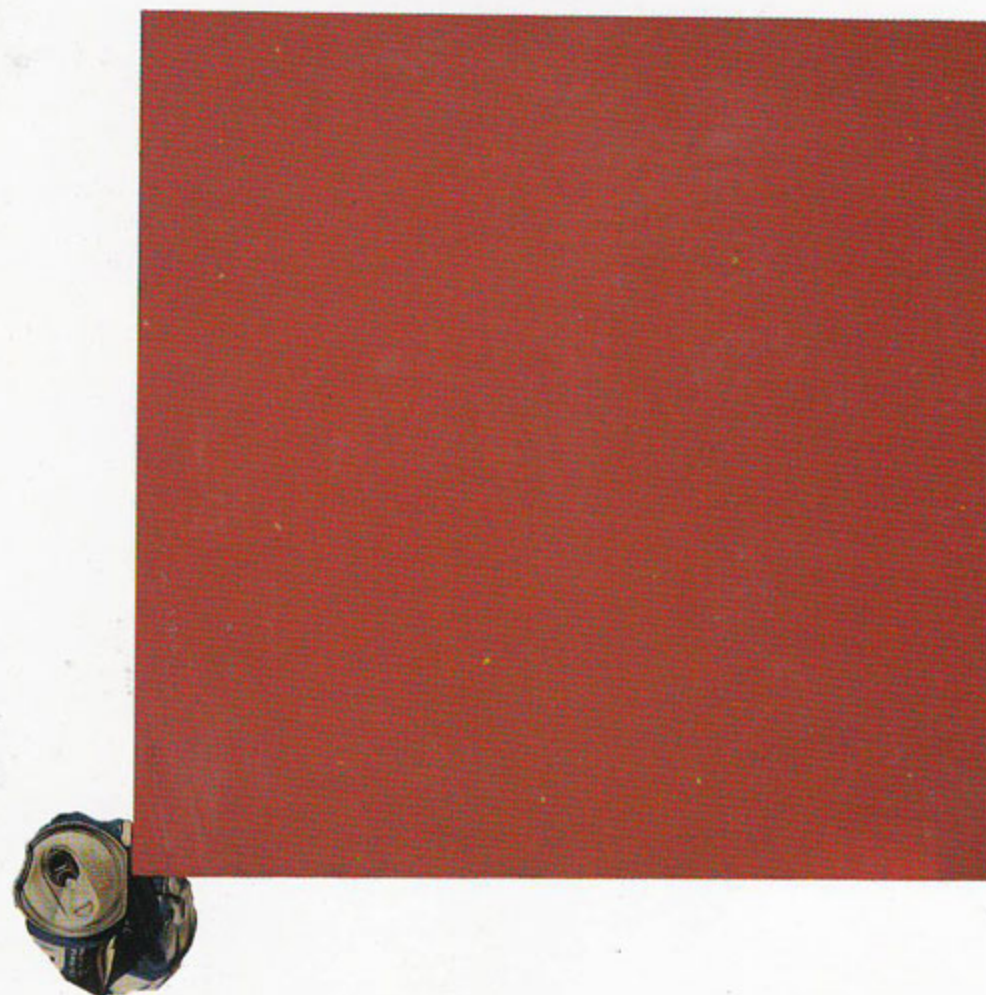
Ketut Moniarta



Diagonal Vs. Diagonal (2004), Oil on canvas, 140 x 160 cm



Segitiga 54 drajat (2005)
Oil on canvas, 140 x 160 cm

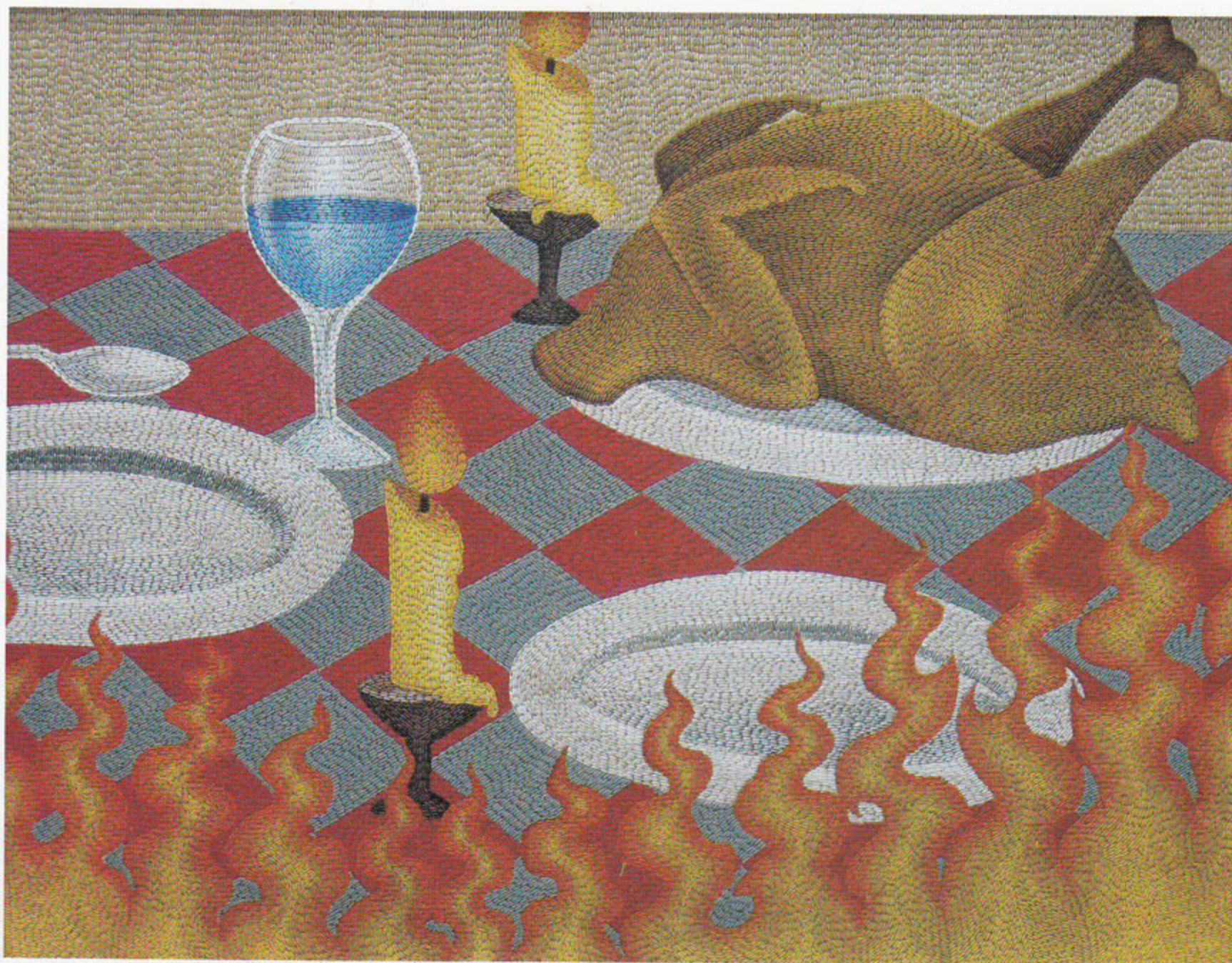


Biru Tersudut (2004)
Oil on canvas, 83,3 cm x 79,2 cm

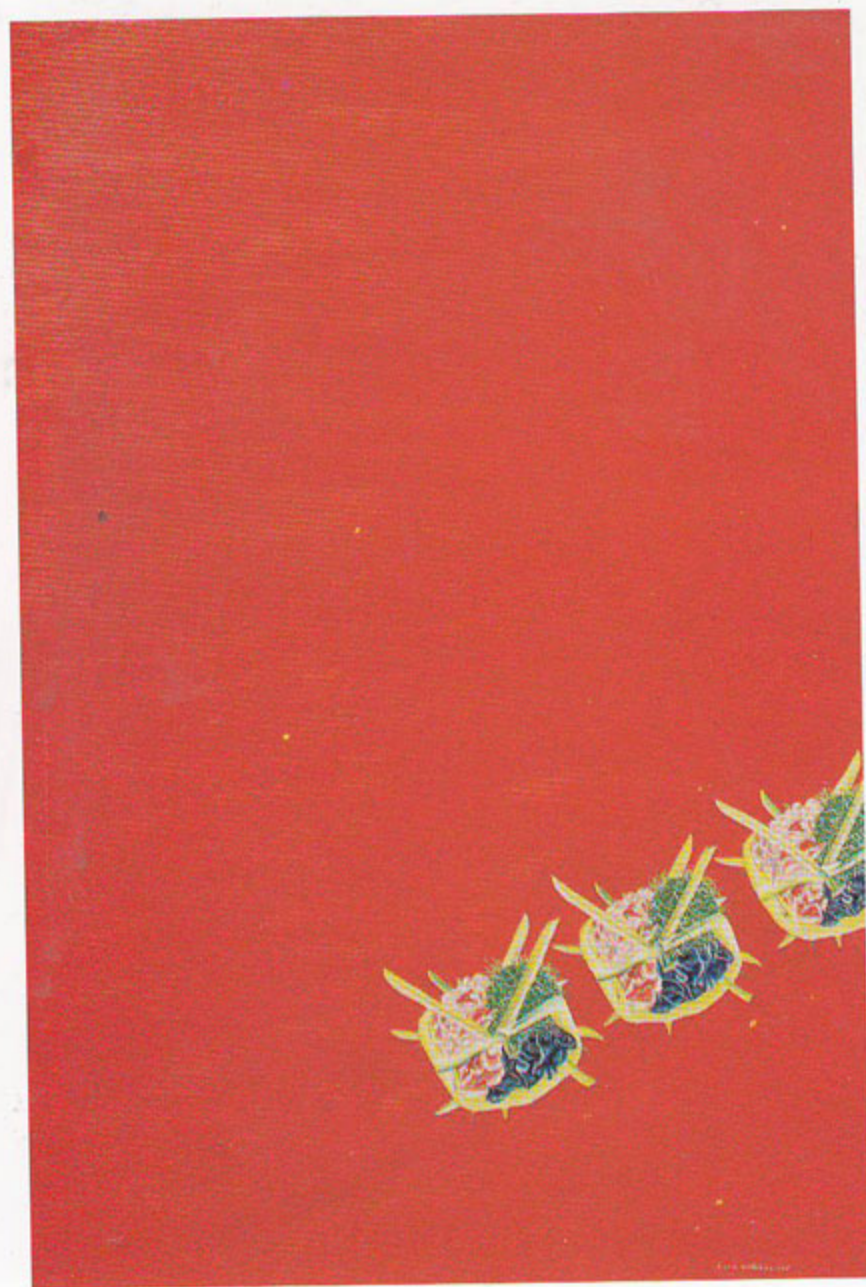
Made Dodit Artawan



LPG (2004), Rice, Acrilyc on board, 60 x 70 cm



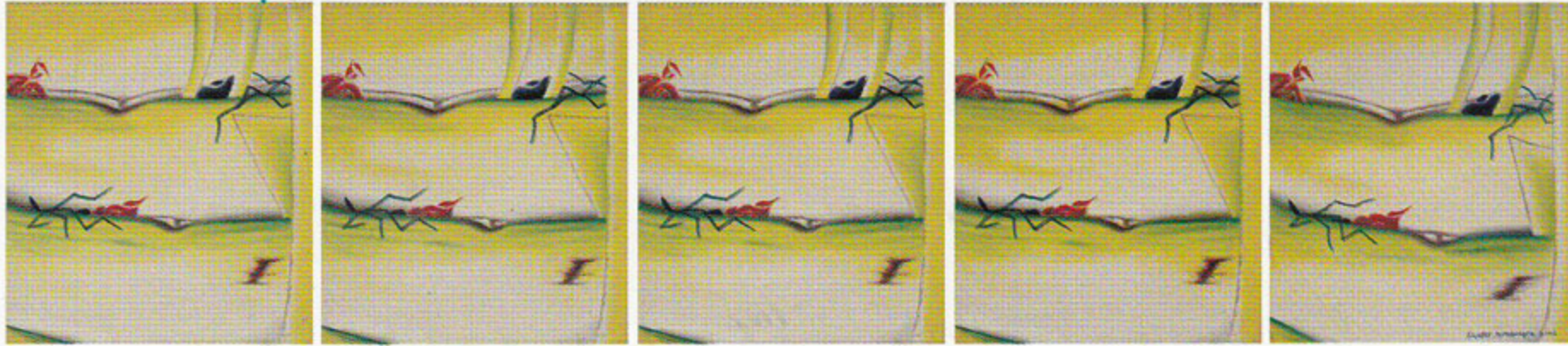
Hot Dinner (2004), Rice, Acrilyc on board, 80 x 100 cm



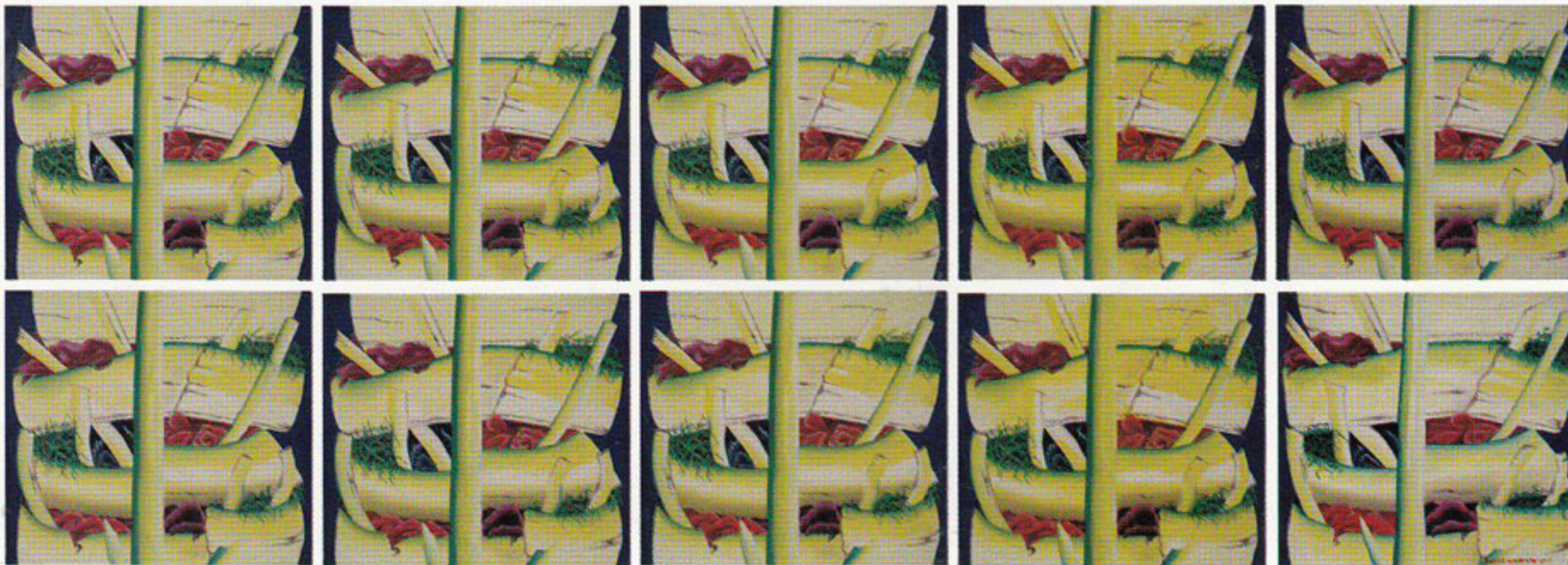
Canang # 1 (2005)
Oil and Acrilic on canvas, 148 x 100 cm



Canang # 3 (2005)
Oil and Acrilic on canvas, 148 x 100 cm

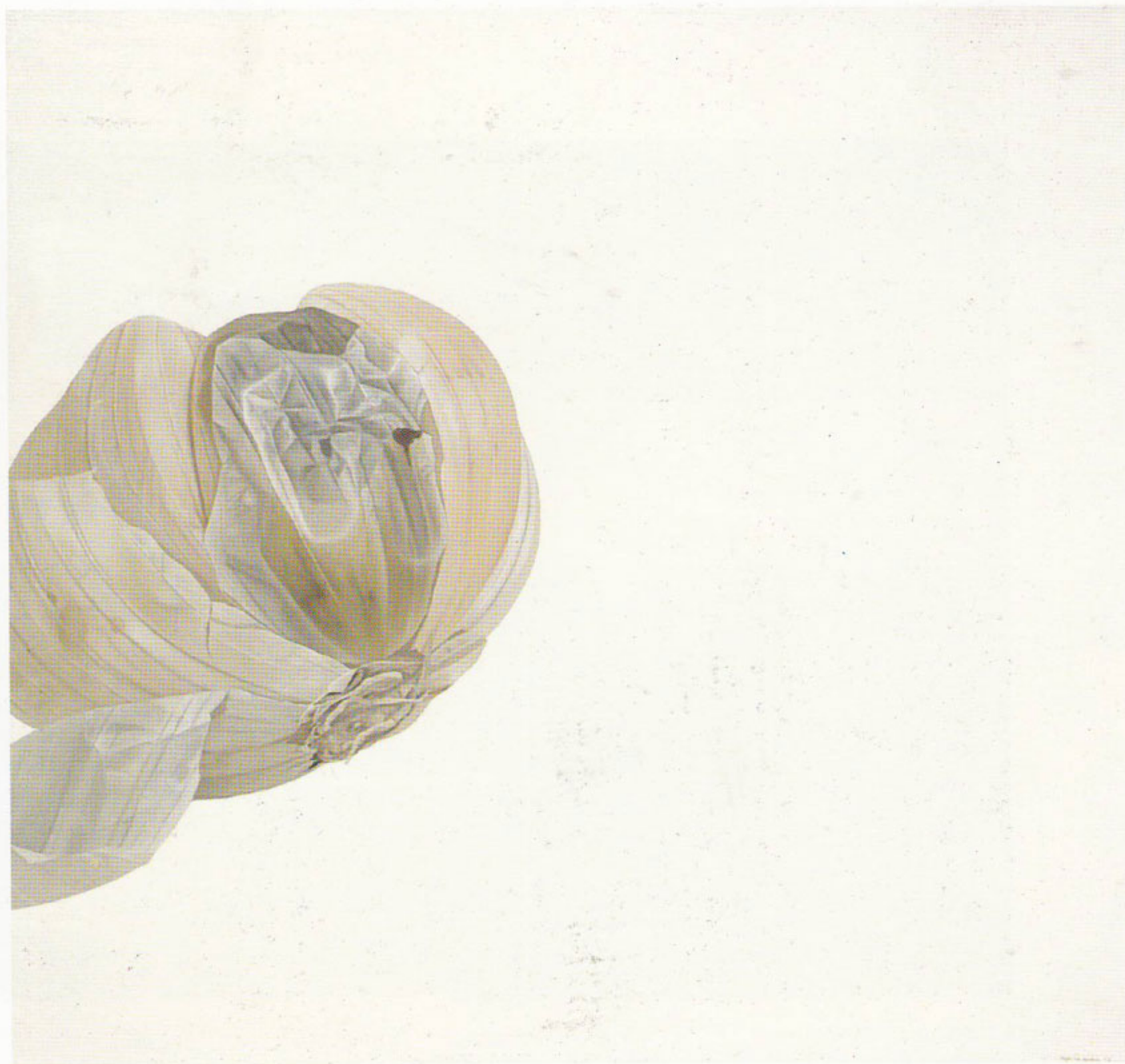


Canang # 5 (2005)
Oil and Acrilic on canvas, 30 x 27.5 cm (5 pcs)



Canang # 2 (2005)
Oil and Acrilic on canvas, 30 x 27.5 cm (10 pcs)

Ngk. Ardana



In Hasitation (2005)
Oil on canvas, 140 x 150 cm



From The West (2005)
Oil on canvas, 140 x 120 cm

The Artist Biodata

■ C. GUNAWAN SURYASAPUTRA

Born June 20, 1981 in Bandung, West Java, Indonesia.

- Selected Exhibitions:

- 2001 TPB Exhibition 2000, Soemardja Gallery, Bandung.
- 2002 "Proses Kreasi Seni Rupa, Realitas Absurd", Taman budaya Jawa Barat.
- 2005 Water Colour Work Shop with Agus Suwage at Galeri Soemardja Bandung.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

- 2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta.

■ DADAN SETIAWAN

Born September 11, 1979 in Bandung, West Java, Indonesia.

- Selected Exhibitions:

- 2000 TPB Exhibition 1999, Soemardja Gallery, Bandung.
- 2003 Believe it Art Not art exhibition, Soemardja Gallery, Bandung.
- 2004 Seni Rupa sebagai Media Pembelajaran, National Gallery, Jakarta.
- 2005 Grasscape, Solo Exhibition, Artnivora Gallery, Jakarta.
- 2005 #6 Vague, Cultural Center Francais (CCF), Jakarta.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

- 2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta.

■ GEDE MAHENDRA YASA

Born March 6, 1967 in Singaraja Bali.

Education: Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali.

- Artistic Experience:

- 2000 "Democracy in Visual Expression," the 8th Anniversary of Denpasar, Bali.
- 2001 "To Breaking Down Hegemony," KAMASRA (the Association of Visual Art Students) of Indonesian Art College, Denpasar. | "Against Bali Art Festival," in front of Latta Mahosadi Museum, Indonesian Art College, Denpasar.
- 2003 "Caution!!! There Is A Taxu Ceremony," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar
- "CP Open Biennale," National Gallery, Jakarta.
- 2004 "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta. | Tamarind... in Pursuit of Identity, Nava Gallery, Denpasar Bali.

- 2005 ...Membaca Realisme, Nava Gallery, Denpasar Bali. | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

■ GEDE PUJA

Born November 27, 1976 in Pidpid, Karangasem, Bali.

Education: (1996-2001) Indonesian Art College, Denpasar.

- Exhibitions:

- 1995 "Indonesia's Vocational Schools Festival," Bali Art Campus, Batubulan, Bali.
- 1996 Exhibition in commemoration of the 3rd Anniversary of KAMASRA (the Association of Visual Art Students) (Kamasra), Bali.
- 1997 Exhibition in Bali Cliff Resort, Jimbaran, Bali.
- 1998 Exhibition of Philip Morris Indonesia Art Award, National Gallery, Jakarta | "Balinese Painters Parade," Bali Hyatt, Sanur, Bali.
- 1999 "Tradition Modernity," the 1st Indonesian Art Festival, Vredeborg Fort, Yogyakarta.
- 2000 "Democracy in Visual Expression," the 8th Anniversary of Denpasar, Bali | "The 33rd Anniversary of Indonesian Art College," Denpasar, Bali.
- 2001 "SHUL International Art Colaboration," Sembilan Gallery, Ubud, Bali | "Loose," Titik Dua Gallery, Denpasar, Bali.
- 2003 "Caution!!! There Is A Taxu Ceremony," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali.
- 2004 "Rememoration," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta.
- 2005 "...membaca REALISME", Nava Gallery Denpasar, Bali | # 4 Alerte!!! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

- Award:

- 1998 Finalist of the 5th Phillip Morris Art Award, awarded by Indonesian Visual Art Foundation.

■ GUNTUR TIMUR

Born may 12, 1980 in Bandung, West Java, Indonesia.

- Selected Exhibitions:

- 2001 TPB Exhibition 2000, Soemardja Gallery, Bandung

2002 "Proses Kreasi Seni Rupa, Realitas Absurd", Taman budaya Jawa Barat, Bandung.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

2003 "Metaphor Object", Hidayat Art Gallery, Bandung.
2004 "Neo_Bandung: Seni lukis Indonesia Via Bandung", H-Galeri, Jakarta.
2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta.

- Performance Art:

2000 "Body Painting-Kota Seni", Pasar seni ITB 2000, Bandung.
2001 "Instalasi musik", Fakultas Bahasa dan sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung.
2001 "Cermin", Dago, Bandung.
2001 "Membungkus Tubuh", Dago-Bandung.
2001 "Puisi di Kaki Bukit", Jatinangor 2004 | "Let's Kick Racism Out of Football", Eksperimen Kreatif, Lap. Aula Timur FSRD-ITB, Bandung.

■ **IMAN SAPARI**

Born april 11, 1980 in Bandung, West Java, Indonesia.

- Selected Solo Exhibitions:

2001 TPB Exhibition 2000, Soemardja Gallery, Bandung.
2002 "Proses Kreasi Seni Rupa, Realitas Absurd", Taman budaya Jawa Barat, Bandung.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

2003 "Metaphor Object", Hidayat Art Gallery, Bandung.
2004 "Neo_Seni lukis Indonesia Via Bandung", H-Galeri, Jakarta.
2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta.

■ **KETUT MONIARTA**

Born October 7, 1981 in Wanagiri, Bali.
Education: Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali.

- Exhibitions:

2000 Exhibition of the students of the year 1999, Indonesian Art College, Denpasar, Bali | Exhibition for Students Art Week, Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali | "Rare99," Bali Museum, Bali | "2 Cultures: Bali-Yogya," Kuta Center, Kuta, Bali.

2001 "Sesari," Kuta News Anniversary, Denpasar, Bali | "Loose," Titik Dua Building, Denpasar, Bali.

2002 "Retrofigure," Sanur, Bali.

2003 "Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!!!" Klinik (Art Clinic) Taxu, Bali.

2004 "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta.

2005 ...Membaca Realisme, Nava Gallery, Denpasar Bali | Kalimantan Art Exhibition, Hotel Dusit, Balikpapan, East Kalimantan | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

■ **MADE DODIT ARTAWAN**

Born August 11, 1978 in Batubulan, Bali.

Education: Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali.

- Exhibitions:

2001 "Sesari," Kuta News Anniversary, Denpasar, Bali | With Silang Group, Art Center, Denpasar, Bali | With Pis Bolong Group, Ndag Studio, Ubud, Bali | The 23rd Bali Art Festival, Art Center, Denpasar, Bali.

2002 "On Human," Art Center, Denpasar, Bali | "Retrofigure," Sanur, Bali.

2003 "Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!!!" Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali.

2004 "Rememoration," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta.

2005 ...Membaca Realisme, Nava Gallery, Denpasar Bali | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

■ **MADE MULIANA (BAYAK)**

Born June 27, 1980 in Gianyar, Bali.

Education: Student of the Faculty of Visual Art, Indonesian Art Institute, Denpasar.

- Group Exhibitions:

1999 Exhibition in commemoration of Indonesian Art College Anniversary, Denpasar, Bali.

2000 Exhibition of the students of the year 1999, Indonesian Art College, Denpasar, | "Rare 99," Bali State Museum, Denpasar, Bali | Exhibition of Nokia Art Award, National Museum, Jakarta.

2001 "Loose," Titik Dua Building, Denpasar | Exhibition of Nokia Art Award 2001, National Archives Museum, Jakarta.

2002 "On Human," The Association of Visual Art Students of Indonesian Art College, Denpasar, Bali | "Emerging World Now," Gaya Fusion of Sense

- 2003 Gallery, Sayan Ubud, Bali.
"Bali For The Suckers," Performance Art, Indonesian Art College, Denpasar, Bali | "Caution! There Is A Taxu Ceremony," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Bali | The Third Indonesian Art Festival, Surabaya, East Java | "ARTefak," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali.
- 2004 "Act," Multimedia and Painting Exhibition, with Posti Community Denpasar, Maximum Rock'n Roll Monarchy, Kuta, Bali | "Rememoration," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta | "Indonesian Student of Visual Art Exhibition," National Gallery, Jakarta.
- 2005 ...membaca Realisme, Nava Gallery, Denpasar Bali | # 4 Alerte! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

- Award:
2000 Finalist of Nokia Art Award 2000 | Award from the Regional Office of the Department of Art and Culture, Bali.
2001 Finalist of Nokia Art Award 2001.

■ NGK ARDANA

Born March 4, 1980 in Semarapura, Bali
Education: Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali.

- Solo exhibitions:

- 2004 "Space in Between," Cp Gallery, Jakarta.

- Group Exhibitions:

- 2000 "Democracy In Visual Expression," the 8th Anniversary of Denpasar?, Bali | RARE '99," Bali Museum, Denpasar, Bali.
- 2001 "Sesari," Kuta News Anniversary, Titik Dua Building, Denpasar, Bali | "Loose," with Gang 5, Titik Dua Building, Denpasar.
- 2002 "ATTENTION," Matamera Communication, Bali.
- 2003 "Caution !!!There Is A Taxu Ceremony," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | "CP Open Biennale," National Gallery, Jakarta.
- 2004 "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta | Tamarind...in pursuit of identity, Nava gallery denpasar.
- 2005 ...Membaca Realisme; Nava Gallery, Denpasar Bali | Realisme Bannal Gracia Gallery Surabaya | Top 30 Finalist of The 2005 Sovereign Asian Art

Prize, Oval Atrium, International Finance Centre Mall, Hong Kong | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

-Awards:

- 2005 Top 30 Finalist The 2005 Sovereign Asian Art Prize , awarded by The Sovereign Art Foundation.

■ PUTU AGUS SUMIANTARA

Born August 10, 1980 in Badung, Bali.

Education: Indonesian Art Institute, Denpasar, Bali.

- Exhibition:

- 2000 Exhibition of the students of the year 1999, Indonesian Art College, Denpasar, Bali | Exhibition for Students Art Week, Indonesian Art College, Denpasar, Bali | "Rare99," Bali Museum, Bali.
- 2001 "Clean Up Bali," Radisson Hotel, Bali | "Sesari," Kuta News Anniversary, Denpasar, Bali | "Loose," Titik Dua Building, Denpasar, Bali.
- 2002 "Heterogeneous," in collaboration with Bunyi Batu, Art Center, Denpasar, Bali | "Retrofigure," Sanur, Bali | "Emerging World Now," Gaya Fusion of Sense Gallery, Sayan Ubud, Bali.
- 2003 "Caution!!! There Is A Taxu Ceremony," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | The 3rd Indonesian Art Festival, Surabaya, East Java.
- 2004 "Rememoration," Klinik Seni (Art Clinic) Taxu, Denpasar, Bali | "Cooking & History," Cemeti Art House, Jogjakarta | "Indonesian Student of Visual Art Exhibition," National Gallery, Jakarta.
- 2005 ...Membaca Realisme, Nava Gallery, Denpasar Bali | # 4 Alerte! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.

-Award:

- 2001 Best Work, awarded by the Department of Art and Culture, Bali.

■ WAYAN SUJA

Born December 8, 1975 in Batubulan Bali.

Education (1995-2001) Indonesian Art College / Indonesian Art Institute, Denpasar.

- Selected Group Exhibitions

- 1994 Exhibition with Secondary Visual Art School, Taman Budaya Denpasar, Bali.

- 1995 In commemoration of the 2nd Anniversary KAMASRA (the Association of Visual Art Students), Bali.
- 1996 3rd Anniversary of KAMASRA (the Association of Visual Art Students), Bali Exhibition with KAMASRA at Bali Cliff Resort, Bali.
- 1997 The 30th Anniversary of Indonesian Art College, Denpasar, Bali.
- 1998 Bali Artists Parade, Bali Hyatt Hotel, Sanur, Bali | '98 Art Reflection, Darga Gallery, Sanur, Bali.
- 1999 Tradition Modernity, the 1st Indonesian Art Festival, Vredeburg Fort, Yogyakarta | Harmony, Group exhibition of Catur Muka Group, Bali Museum | Millennium Art Exhibition in Collaboration with Sanggar Dewata Indonesia, Rudana Museum.
- 2000 33rd Anniversary of Indonesian Art College, Denpasar, Bali | Democracy in Visual Expression, in commemoration of the 8th Anniversary of Denpasar City, Bali | Reality and Identity, with Catur Muka, Taman Budaya, Denpasar, Bali | Exhibition of the Finalists of the 7th Phillip Morris Art Award, National Gallery, Jakarta | ART REFLECTION II, Darga Gallery, Sanur, Bali.
- 2001 Indonesian Archipelago Modern Visual Art, National Gallery, Jakarta. BIAS BATAS [Obscure Boundary], Edwin Gallery, Jakarta.
- 2002 Bersatu dalam Rasa [United in a Sense], Edwin Gallery, Jakarta | The 2nd Indonesian Archipelago Visual Art Exhibition, National Gallery, Jakarta.
- 2003 HATI-HATI!!! ADA UPACARA TAXU! ["Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!], Klinik Seni Taxu Art Space, Denpasar, Bali.
- 2004 Rememoration, Klinik Seni Taxu Art Space Denpasar, Bali | Cooking & History, Cemeti Art House, Yogyakarta | Tamarind... in Pursuit of Identity, Nava Gallery, Denpasar Bali | Membaca: Tri Hita Karana [Reading: Tri Hita Karana], Milenium Gallery, Jakarta.
- 2005 ...Membaca Realisme [...reading Realism], Nava Gallery, Denpasar Bali | cARTE blanche # 4 Alerte! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta | Top 30 Finalist of The 2005 Sovereign Asian Art Prize, Oval Atrium, International Finance Centre Mall, Hong Kong | Kalimantan Art Exhibition, Hotel Dusit, Balikpapan, East Kalimantan | CP Biennale 2005 Urban/Culture, Museum Bank Indonesia, Jakarta.
- Awards
- 1996 Best Work, awarded by the Head of Regional Office of the Department of Tourism, Post, and Telecommunication.
- 1997 Best Sketch, awarded by Indonesian Art Institute, Denpasar.
- 2000 Finalist of the 7th Phillip Morris Art Award, awarded by Indonesian Visual Art Foundation.

- 2005 Top 30 Finalist The 2005 Sovereign Asian Art Prize , awarded by The Sovereign Art Foundation.

■ **WILLY HIMAWAN**

Born february 13, 1983 in Denpasar, Bali, Indonesia.

- Selected Exhibitions:

- 1999 Art Event member by Made Wianta "Art & Peace".
- 2001 TPB Exhibition 2000, Soemardja Gallery, Bandung.
- 2002 "Proses Kreasi Seni Rupa, Realitas Absurd", Taman budaya Jawa Barat, Bandung.
- 2005 "SKIP: Art Forward", Sanggar Luhur, Bandung.
- 2005 "Vague", Solo Exhibitions, Klinik Seni Taxu, Bali.
- 2005 "Imagining Bandung", Soemardja Gallery, Bandung.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

- 2003 "Metaphor Objek", Hidayat Art Gallery, Bandung.
- 2004 "Neo_Bandung: Seni lukis Indonesia Via Bandung", H-Galeri, Jakarta.
- 2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta

■ **Z. RAMLI**

Born july 13, 1981 in Subang, West Java, Indonesia.

- Selected Solo Exhibitions:

- 2001 TPB Exhibition 2000, Soemardja Gallery, Bandung.
- 2002 "Proses Kreasi Seni Rupa, Realitas Absurd", Taman budaya Jawa Barat, Bandung.

- Selected Abstrax Group Exhibitions:

- 2003 "Metaphor Object", Hidayat Art Gallery, Bandung.
- 2004 "Neo_Bandung: Seni lukis Indonesia Via Bandung", Jakarta 2005 "Rekreasi, Demokreasi", Soka Gallery, Jakarta.

trans **it**

Curator
Wayan Seriyoga Parta

English Translation
Nexus
nexusic@telkom.net

Photography
Maria Alfita Sutopo
Artist collection

Catalogue Design
Wayan Suja
Astanto Sofianto

Edition
500 copies

Published by
Biasa Art Space 2005

This catalogue was published as a supplement to the art exhibition.

trans it
at Biasa Art Space, October 10 - November 19, 2005

B I A S A
art space

Jl. Raya Seminyak 34, Kuta - Bali 80361 INDONESIA
Tel: +62 361 7442902; Fax: +62 361 730766
e-mail: biasaart@biasabali.com
www.biasabali.com

cemeti